

PENYEDIAAN POJOK BACA BERBASIS MASJID SEBAGAI UPAYA PENGUATAN BUDAYA LITERASI MASYARAKAT DI BUNGUS TIMUR

Novya Fitri, Yulia Ningsih, Novia Zenulia, Nola Elita, Dondon Syafril Dani, Nila Kumala, Zetnawati, Trisna Lervia, Weldawati, Putri Rahma Najli, Nurhayati, Novita Sultri, Hilma Suria Dewi, Felayati

STAI Yayasan Tarbiyah Islamiyah (STAIYASTIS) Padang
Email: felayati64@gmail.com

Naskah diterima: 15-07-2026, disetujui: 31-07-2026, diterbitkan: 07-08-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i3.12801>

ABSTRACT

The low interest in reading and limited access to reading materials remain challenges in fostering a culture of literacy among the Indonesian public. This situation is evident in the vicinity of the Bungus Timur Grand Mosque, which lacks adequate literacy facilities for both children and the local community. This community service initiative aims to establish a mosque-based reading corner to strengthen the local literacy culture in Bungus Timur. The project employs a participatory approach—encompassing observation, planning, implementation, and evaluation—and actively involves university students participating in the Community Service Program (KKN), mosque administrators, and local residents. The program successfully established a reading corner featuring a collection of 120 books, including children's storybooks, general knowledge books, and religious literature. During its implementation, the reading corner was utilized by 35 children and adolescents as well as 20 adults. The results indicate that the reading corner successfully boosted residents' enthusiasm for reading, created a conducive learning environment, and optimized the mosque's role as a center for community-based non-formal education. Program sustainability is ensured through the formation of a management team comprising mosque administrators and local youth. Thus, the establishment of a mosque-based reading corner serves as an effective and sustainable model for strengthening community literacy culture.

Keywords: Literacy, reading corner, mosque, community service, Student Community Service Program

ABSTRAK

Rendahnya minat baca dan terbatasnya akses terhadap bahan bacaan masih menjadi tantangan dalam pengembangan budaya literasi masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut juga ditemukan di lingkungan Masjid Raya Bungus Timur yang belum memiliki sarana literasi yang memadai bagi anak-anak dan masyarakat sekitar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menyediakan pojok baca berbasis masjid sebagai upaya penguatan budaya literasi masyarakat di Bungus Timur. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), pengurus masjid, dan masyarakat setempat. Program menghasilkan satu unit pojok baca dengan koleksi sebanyak 120 buku yang terdiri atas buku cerita anak, buku pengetahuan umum, dan buku keagamaan. Selama pelaksanaan program, pojok baca dimanfaatkan oleh 35 anak dan remaja serta 20 orang dewasa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyediaan pojok baca mampu meningkatkan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan membaca, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan nonformal berbasis komunitas. Keberlanjutan program didukung melalui pembentukan tim pengelola yang terdiri atas pengurus masjid dan pemuda setempat. Dengan demikian, penyediaan pojok baca berbasis masjid dapat menjadi model penguatan budaya literasi masyarakat yang efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Literasi, Pojok Baca, Masjid, Pengabdian masyarakat, KKN

LATAR BELAKANG

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang memiliki peran penting dalam

kehidupan manusia di era globalisasi. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup

kemampuan memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara kritis dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dunia pendidikan, literasi menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang cerdas, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, penguatan budaya literasi menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan sumber daya manusia.

Namun, kondisi literasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Akses terhadap bahan bacaan yang belum merata, rendahnya minat baca, serta terbatasnya fasilitas pendukung menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat literasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi tidak cukup hanya bergantung pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga memerlukan keterlibatan berbagai elemen masyarakat melalui pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyediakan fasilitas literasi di ruang public yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Masjid memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat kegiatan literasi berbasis komunitas. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga memiliki fungsi sosial dan edukatif yang kuat. Masjid sering menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, serta interaksi sosial, sehingga sangat memungkinkan dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan budaya literasi.

Menurut UNESCO (2017), lingkungan yang mudah diakses dan mendukung menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kebiasaan membaca masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas seperti pojok baca di ruang publik dapat menjadi langkah strategis untuk mendekatkan masyarakat dengan bahan bacaan. Akses yang mudah serta suasana yang nyaman dapat

mendorong masyarakat untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari.

Selain itu, program literasi berbasis komunitas dinilai efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif Masyarakat dalam proses pembelajaran, sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Sejalan dengan pandangan Paulo Freire, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berangkat dari realitas sosial masyarakat dan melibatkan individu sebagai subjek aktif. Oleh karena itu, program literasi berbasis komunitas, seperti penyediaan pojok baca di masjid, menjadi bentuk implementasi pendidikan yang kontekstual dan relevan.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat memiliki peran penting dalam menjembatani kebutuhan masyarakat dengan solusi yang aplikatif. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, tetapi juga belajar memahami kondisi sosial masyarakat secara langsung. Dalam konteks ini, mahasiswa KKN STAI YASTIS Padang melaksanakan program penyediaan pojok baca di Masjid Raya Bungus Timur sebagai upaya meningkatkan budaya literasi masyarakat.

Program ini bertujuan untuk menyediakan fasilitas membaca yang mudah diakses oleh masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja yang aktif di lingkungan masjid. Selain itu, program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong terbentuknya kebiasaan membaca sejak dini. Keberadaan pojok baca tidak hanya memberikan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga menyediakan ruang bagi masyarakat untuk belajar dan berkembang secara mandiri.

Penyediaan pojok baca di Masjid Raya Bungus Timur bukan sekadar kegiatan fisik,

tetapi merupakan bagian dari upaya strategis dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi Masyarakat serta menjadi contoh bagi pengembangan program literasi serupa di berbagai daerah.

METODE PELAKSANAAN

Program penyediaan pojok baca ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan mahasiswa KKN secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial terhadap kebutuhan masyarakat.

Tahapan pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan yang dilakukan di lingkungan Masjid Raya Bungus Timur. Pada tahap ini, mahasiswa melakukan pengamatan langsung serta berdiskusi dengan masyarakat sekitar untuk mengetahui kondisi literasi dan kebutuhan fasilitas pendukung. Hasil observasi menunjukkan bahwa belum tersedia fasilitas khusus yang mendukung kegiatan membaca, sehingga diperlukan adanya pojok baca sebagai solusi.

Tahap kedua Adalah perencanaan program, yang meliputi desain pojok baca, penentuan lokasi, serta pengadaan bahan dan alat yang dibutuhkan, seperti papan kayu, sekrup, alat pertukangan, dan buku bacaan. Perencanaan ini juga mempertimbangkan aspek kenyamanan, keamanan, dan estetika agar pojok baca dapat menarik minat masyarakat.

Tahap ketiga Adalah pelaksanaan, yaitu proses pembuatan dan perakitan rakbuku yang dilakukan secara gotong royong oleh mahasiswa. Selain itu, dilakukan juga penataan ruang dan penyusunan buku agar pojok baca siap digunakan. Tahap terakhir adalah evaluasi

sederhana terhadap hasil kegiatan serta potensi pemanfaatan pojok baca oleh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Tahap Persiapan dan Perencanaan Pojok Baca

Pelaksanaan program penyediaan pojok baca di Masjid Raya Bungus Timur diawali dengan tahapan persiapan yang sistematis melalui kegiatan observasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat. Mahasiswa KKN melakukan pendekatan langsung dengan mengamati kondisi lingkungan masjid serta aktivitas masyarakat yang berlangsung sehari-hari. Dalam proses ini, ditemukan bahwa meskipun masjid memiliki aktivitas keagamaan yang cukup aktif, namun belum terdapat fasilitas yang secara khusus mendukung kegiatan literasi, seperti tempat membaca atau penyediaan bahan bacaan yang terorganisir.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi masjid sebagai pusat edukasi dengan fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, penyediaan pojok baca menjadi langkah strategis untuk menjembatani kebutuhan tersebut. Perencanaan program tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan, kemudahan akses, serta kenyamanan pengguna.

Dalam konteks ini, perencanaan pojok baca dirancang dengan pendekatan sederhana namun fungsional, dengan memperhatikan tata letak ruang, pencahayaan, serta keamanan. Hal ini penting karena lingkungan fisik yang nyaman memiliki pengaruh besar terhadap minat baca seseorang. Menurut UNESCO (2017), lingkungan literasi yang mendukung, mudah diakses, dan ramah pengguna merupakan faktor utama dalam membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Selain itu, perencanaan program juga mencerminkan prinsip partisipatif, di mana mahasiswa tidak hanya berperan sebagai

pelaksana, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire, yang menekankan bahwa proses pendidikan harus berangkat dari realitas sosial masyarakat dan melibatkan partisipasi aktif individu dalam setiap tahapan kegiatan.

- Proses Pembuatan dan Perakitan Rak Buku

Tahap implementasi program ditandai dengan kegiatan pembuatan dan perakitan rak buku sebagai fasilitas utama pojok baca. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong oleh mahasiswa KKN, yang menunjukkan adanya kerja sama tim yang solid dalam menyelesaikan program pengabdian kepada Masyarakat.



Gambar 1. Merakit Rak Secara Kelompok

Gambar tersebut menunjukkan adanya keterlibatan aktif dari seluruh anggota tim dalam tahapan awal proses perakitan. Setiap individu tampak berkontribusi sesuai dengan perannya, sehingga menciptakan dinamika kerja yang kolaboratif dan terorganisir. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pekerjaan teknis semata, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang mampu mempererat hubungan antar anggota tim. Melalui keterlibatan bersama dalam satu tujuan, tercipta rasa kebersamaan, saling percaya, serta peningkatan kemampuan komunikasi yang efektif di dalam kelompok.

Dalam konteks pembelajaran, kegiatan seperti ini dapat dikategorikan sebagai *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis melalui keterlibatan langsung di lapangan. Proses belajar menjadi lebih bermakna karena mahasiswa menghadapi situasi nyata, memecahkan masalah secara langsung, serta belajar dari pengalaman yang mereka alami sendiri.

Selanjutnya, proses perakitan dilanjutkan dengan tahapan yang lebih rinci dan sistematis melalui pembagian tugas yang jelas antar anggota kelompok. Setiap individu diberikan tanggung jawab tertentu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pekerjaan, seperti menyusun dan merapikan papan, menahan struktur agar tetap stabil, hingga mengencangkan bagian-bagian rak menggunakan berbagai alat pertukangan. Pembagian tugas ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga melatih rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan koordinasi antar anggota tim, sehingga keseluruhan proses perakitan dapat berjalan dengan lebih efektif dan optimal.



Gambar 2. Merakit rak

Foto tersebut menggambarkan proses kerja yang bersifat detail dan memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi, serta koordinasi yang baik antar anggota tim. Setiap tahapan pekerjaan dilakukan secara terstruktur, sehingga menunjukkan adanya kerja sama yang solid dalam mencapai tujuan bersama. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu kegiatan tidak terlepas dari kemampuan individu untuk berkolaborasi secara efektif dalam sebuah tim.

Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung (*experiential learning*) memiliki peran penting dalam meningkatkan berbagai keterampilan, seperti kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), Kerjasama tim, serta kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap situasi nyata di lapangan. Melalui keterlibatan langsung dalam proses kerja, individu tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih konkret dan relevan.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga mencerminkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai agen perubahan ditengah masyarakat, tetapi juga sebagai pembelajar aktif yang terus mengembangkan diri. Dalam menghadapi berbagai tantangan dilapangan, mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis, mengambil keputusan secara tepat, serta menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Proses ini pada akhirnya memberikan pengalaman yang sangat berharga, khususnya dalam mengelola dan melaksanakan program berbasis masyarakat secara langsung, yang nantinya akan menjadi bekal penting dalam kehidupan professional maupun sosial mereka.

- Hasil Pembuatan dan Pengembangan Fasilitas Literasi

Setelah melalui proses perakitan, rak buku mulai terbentuk dan menunjukkan hasil nyata dari kerja sama tim. Keberadaan rak ini

menjadi komponen utama dalam mendukung keberlangsungan pojok baca sebagai fasilitas literasi di lingkungan masjid.

Rak buku yang telah dibuat selanjutnya di manfaatkan sebagai sarana penyimpanan berbagai jenis bahan bacaan, mulai dari buku cerita anak, buku pengetahuan umum, hingga beragam bacaan edukatif lainnya. Keberagaman koleksi ini dirancang secara sengaja agar mampu menjangkau berbagai kalangan, baik dari segi usia maupun minat, sehingga setiap individu dapat menemukan bacaan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, pojok baca tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga menjadi ruang yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.



Gambar 3. Progres Rak Sudah Terbentuk Sebagian

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Gerakan Literasi Nasional menegaskan bahwa ketersediaan akses terhadap bahan bacaan merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam Upaya meningkatkan minat baca masyarakat. Tanpa adanya fasilitas yang memadai dan mudah dijangkau, berbagai program peningkatan literasi akan menghadapi hambatan dalam pelaksanaannya, sehingga hasil yang dicapai menjadi kurang optimal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitorus dkk. (2024) menunjukkan bahwa

keberadaan pojok baca dapat meningkatkan frekuensi membaca masyarakat secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses yang diberikan, sehingga masyarakat tidak perlu mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan bacaan. Selain itu, penelitian oleh Khasanah dkk. (2024) juga mengungkapkan bahwa program literasi berbasis komunitas memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca, karena pendekatan yang digunakan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan lebih mudah diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pojok baca tidak hanya sekadar menjadi fasilitas tambahan, melainkan juga berfungsi sebagai media strategis yang efektif dalam memperluas akses literasi. Lebih jauh lagi, pojok baca berperan dalam menumbuhkan serta membangun budaya membaca yang berkelanjutan di tengah masyarakat, sehingga mampu memberi dampak positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

- Dampak Sosial dan Edukatif Pojok Baca di Lingkungan Masjid

Keberadaan pojok baca di Masjid Raya Bungus Timur memberikan pengaruh yang cukup besar, tidak hanya dalam meningkatkan aspek literasi, tetapi juga dalam memperkuat dimensi sosial dan edukatif di lingkungan masyarakat. Kehadiran fasilitas ini mampu menjadi sarana pembelajaran yang mudah diakses oleh berbagai kalangan, khususnya anak-anak, sehingga mendorong tumbuhnya minat baca serta kebiasaan belajar yang positif.

Lebih dari itu, masjid yang selama ini dikenal sebagai pusat kegiatan keagamaan ternyata juga memiliki potensi yang sangat luas untuk dikembangkan sebagai pusat pembelajaran masyarakat. Dengan pemanfaatan yang tepat, masjid dapat berperan sebagai ruang edukatif yang mendukung

terciptanya budaya belajar yang berkelanjutan, sekaligus menjadi wadah interaksi sosial yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.



Gambar 4. Kegiatan dilakukan Bersama

Foto tersebut mencerminkan suasana kebersamaan dan kekompakan yang terjalin selama berlangsungnya proses pelaksanaan program KKN. Gambaran ini menegaskan bahwa kegiatan KKN tidak semata-mata berfokus pada pencapaian hasil akhir atau output program, melainkan juga menitikberatkan pada proses sosial yang terjadi di dalamnya. Interaksi yang terbangun selama kegiatan mampu mempererat hubungan antar individu, baik antara mahasiswa dengan masyarakat maupun sesama anggota kelompok, sehingga menciptakan ikatan sosial yang lebih harmonis dan bermakna.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Azmi dkk. (2023) mengungkapkan bahwa integrasi kegiatan literasi di lingkungan masjid memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan minat baca anak-anak. Tidak hanya itu, keberadaan kegiatan literasi tersebut juga turut memperkuat peran dan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan non formal yang dapat diakses oleh Masyarakat luas. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fendy dkk. (2026) yang menyatakan bahwa penyediaan pojok baca mampu menghadirkan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Lingkungan tersebut tidak

hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antar individu serta mendorong terbentuknya komunitas belajar yang aktif di tengah Masyarakat.

Dari sudut pandang pendidikan, keberadaan pojok baca memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membentuk kebiasaan belajar mandiri, terutama bagi anak-anak. Dengan tersedianya akses terhadap berbagai sumber bacaan, anak-anak dapat lebih mudah memperoleh informasi, mengembangkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Selain itu, interaksi yang terjadi di lingkungan pojok baca juga turut mendukung perkembangan kemampuan sosial anak, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi yang berbasis komunitas, khususnya melalui pemanfaatan masjid sebagai pusat kegiatan, merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan budaya literasi di masyarakat. Namun demikian, keberlanjutan dari program ini sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam menjaga, mengelola, serta memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan. Dengan adanya dukungan yang konsisten dari masyarakat, program literasi ini diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi peningkatan kualitas pendidikan dan kehidupan social masyarakat.

- Implementasi Pojok Baca dalam Kegiatan Literasi Anak dan Masyarakat

Pelaksanaan pojok baca yang telah disediakan tidak hanya berhenti pada tahap penyediaan sarana semata, melainkan juga dikembangkan melalui beragam kegiatan literasi yang dirancang secara terencana dan berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan partisipasi aktif anak-anak serta

Masyarakat sekitar, sehingga tercipta interaksi yang positif dan mendukung terbentuknya budaya membaca. Melalui pelaksanaan berbagai aktivitas seperti membaca bersama, pendampingan belajar, hingga kegiatan kreatif berbasis literasi, fasilitas pojok baca dapat dimanfaatkan secara lebih optimal. Dengan demikian, keberadaan pojok baca tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi benar-benar memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan minat baca, memperluas wawasan, serta menumbuhkan kebiasaan literasi di lingkungan masyarakat.



Gambar 5. Anak-Anak Membaca Bersama Mahasiswa

Gambar pertama memperlihatkan aktivitas membaca bersama antara mahasiswa dan anak-anak di area pojok baca. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa berperan sebagai pendamping yang membantu anak-anak memahami isi bacaan melalui metode membaca interaktif. Pendekatan ini penting dalam pendidikan anak usia dini karena mampu meningkatkan pemahaman, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan komunikasi anak.

Penelitian oleh Bus, Van Ijzendoorn, dan Pellegrini (1995) menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama (*shared reading*) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan literasi awal anak, terutama dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan minat membaca. Selain itu, teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky juga menekankan bahwa interaksi sosial, seperti

membaca bersama, membantu anak membangun pengetahuan melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya.



Gambar 6. Kegiatan Duduk Melingkar Bersama Anak Dan Masyarakat

Pada gambar kedua terlihat kegiatan literasi yang dilakukan secara berkelompok dengan posisi duduk melingkar, yang melibatkan anak-anak, mahasiswa, serta masyarakat sekitar. Pola duduk ini menciptakan suasana yang lebih terbuka, interaktif, dan setara, sehingga setiap peserta memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan.

Kegiatan tersebut mencerminkan penerapan pembelajaran berbasis komunitas (community-based learning), di mana proses belajar terjadi melalui interaksi sosial dalam kelompok. Lave dan Wenger (1991) dalam konsep communities of practice menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika individu terlibat langsung dalam praktik sosial bersama komunitasnya.

Di samping itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi anak. Penelitian Sénéchal dan LeFevre (2002) mengungkapkan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca anak serta menumbuhkan kebiasaan literasi sejak usia dini.

Gambar ketiga menunjukkan mahasiswa KKN bersama masyarakat yang memperkenalkan berbagai jenis buku yang

tersedia di pojok baca. Kegiatan ini merupakan bentuk sosialisasi sekaligus upaya promosi literasi agar masyarakat lebih tertarik untuk memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan.



Gambar 5. Mahasiswa Menunjukkan Buku Bacaan.

Keberagaman bahan bacaan yang ditampilkan, seperti buku cerita anak dan kisah-kisah nabi, mencerminkan upaya penyediaan bacaan yang sesuai dengan nilai budaya dan religius masyarakat setempat. Hal ini penting karena kesesuaian bahan bacaan dengan konteks sosial budaya dapat meningkatkan minat masyarakat untuk membaca.

Menurut Krashen (2004), ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat pembaca menjadi faktor utama dalam meningkatkan minat baca. Selain itu, OECD (2019) juga menegaskan bahwa akses terhadap bahan bacaan yang beragam dan relevan mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program KKN yang dilaksanakan melalui penyediaan pojok baca di Masjid Raya Bungus Timur menunjukkan bahwa Upaya sederhana berbasis komunitas mampu memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat. Keberadaan pojok baca tidak hanya menghadirkan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendorong minat baca terutama pada anak-anak dan remaja, serta menumbuhkan kebiasaan belajar

secara mandiri. Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat edukasi nonformal yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan interaksi sosial. Melalui keterlibatan aktif mahasiswa KKN dan masyarakat, program ini mampu memperkuat nilai kebersamaan, partisipasi, serta kepedulian terhadap pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari.

Keberlanjutan program menjadi hal yang penting agar manfaat yang telah dirasakan dapat terus berkembang. Dukungan Masyarakat dalam menjaga, memanfaatkan, dan mengelola pojok baca menjadi kunci utama agar fasilitas ini tetap hidup dan memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan kualitas pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Z. ., Diansyah, A., Idris, H. ., Dharma, Y., & Zunaida, Z. (2023). PERANAN POJOK BACA MENINGKATKAN LITERASI SISWA DI MESJID AN-NUR DESA MULYA SUBUR, KECAMATAN PANGKALAN LESUNG. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7597–7601.
- Bus, A. G., Van Ijzendoorn, M. H., & Pellegrini, A. D. (1995). Joint book reading makes for success in learning to read: A meta-analysis on intergenerational transmission of literacy. *Review of educational research*, 65(1), 1-21.
- Fendy, F., dkk. (2026). Pembuatan pojok baca sebagai sarana edukasi dalam meningkatkan minat baca masyarakat. *Jurnal Social Engagement*. 2(2), 29-35.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. London: Routledge.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khasanah, F. N., Untari, D. T., Zahra, F., Ramadhani, B. S., Khofifah, S. N., & Ghozali, D. K. (2024). Gerakan Literasi Masyarakat melalui Implementasi Pojok Baca pada Tempat Pembelajaran Al-Qur'an di Kalangan Anak Usia Dini. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(2), 262-269.
- Krashen, S. D. (2004). *The power of reading: Insights from the research*. Bloomsbury Publishing USA..
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- OECD. (2019). *PISA2018Results(VolumeI): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Sénéchal, M., & LeFevre, J. A. (2002). *Parental involvement in the development of children's reading skill: A five-year longitudinal study*. *Child Development*, 73(2), 445–460.
- Sitorus, D. S. B., Rahmadani, A., Nasution, J., Silalahi, K. A., & Marpaung, D. A. (2024). Peningkatan Budaya Literasi Membaca Melalui Pojok Baca Di MIS Al Ilmiyun Bersama Mahasiswa KKN 144 UINSU Desa Paya Rengas. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 829-834.
- UNESCO. (2017). *Literacy for Life*. Diakses dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000245579>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.